

Pengaruh *Current Ratio*, Eps, Roe, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Sebelum Dan Sesudah Pandemi

Kiki Regita Indah Prameswari¹⁾, Yusna²⁾, Diana Nurindrasari³⁾

^{1,2,3)} Politeknik Negeri Malang

¹⁾kikiregita01@gmail.com

Abstract

This study investigates the relationship between Current Ratio, EPS, ROE, Company Size, and Economic Growth on Stock Prices before and after the pandemic. The study population consists of 165 manufacturing companies listed on the IDX, with a sample of 30 companies selected using purposive sampling based on specific financial ratios. Secondary data used include financial statements, economic growth, and stock prices. The study employs multiple linear regression, T test, and F test with a significance level of 5% to analyze the data. The results show that EPS and Company Size have a significant positive effect on stock prices in both periods. In contrast, Current Ratio, ROE, and Economic Growth do not have a significant influence on stock prices. This is attributed to the characteristics of the Indonesian capital market, which is categorized as semi-strong, where not all information affects stock prices significantly. The findings contribute to a better understanding of the factors influencing stock prices in the Indonesian capital market.

Keywords: *Current Ratio, EPS, ROE, Company Size, Economic Growth, Stock Price*

Abstrak

Tujuan studi ini guna mengetahui pengaruh *Current Ratio*, EPS, ROE, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Harga Saham sebelum dan sesudah pandemi. Populasi penelitian terdiri dari 165 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, dengan sampel 31 perusahaan yang dipilih menggunakan metode purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu. Data sekunder yang digunakan berupa laporan keuangan, pertumbuhan ekonomi, dan harga saham. Analisis data dilakukan dengan regresi linear berganda, serta uji T dan uji F dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa EPS dan Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham baik sebelum maupun sesudah pandemi. Sebaliknya, *Current Ratio*, ROE, dan Pertumbuhan Ekonomi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham dalam kedua periode tersebut. Hal ini disebabkan oleh karakteristik pasar modal Indonesia yang berada dalam kategori semi-kuat, di mana tidak semua informasi memengaruhi harga saham secara signifikan.

Kata Kunci: *Current Ratio, EPS, ROE, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Ekonomi, Harga Saham*

Pendahuluan

Pasar modal ialah tempat beraneka ragam instrumen finansial jangka panjang, seperti saham, reksa dana, waran, serta derivatif diperdagangkan dengan tenor lebih dari 12 bulan. Tidak hanya sebagai *platform* perdagangan, pasar modal menyediakan wadah bagi pihak yang

mempunyai dana surplus dan entitas bisnis yang memerlukan suntikan modal (issuer). Di sisi lain, memungkinkan investor untuk mengelola portofolio mereka sesuai dengan jenis investasi yang dipilih. Satu diantara jenis investasi yang paling menggiurkan bagi investor adalah saham, karena menawarkan

potensi pengembalian yang tinggi tanpa memerlukan proses perizinan yang rumit (Setiana & Sulistyowati, 2022). Wabah Covid-19 pada awal tahun 2020 menggemparkan pasar saham Indonesia. IHSG yang pada tahun sebelumnya berada di level 6.299,54 mengalami penurunan 0,95% menjadi 5.979,07. Namun, IHSG mengalami pemulihan positif di akhir tahun 2021 dan terus naik hingga 28 Desember 2022, mencapai 6.850,52, menunjukkan ketahanan dan potensi pasar saham Indonesia untuk berkembang di masa depan (Otoritas Jasa Keuangan, 2022).

Sektor manufaktur juga mengalami dampak signifikan akibat pandemi Covid-19. Data BPS menunjukkan kontribusi sektor manufaktur terhadap pertumbuhan ekonomi mencapai 19,70% pada 2019, meningkat menjadi 19,88% pada 2020, tetapi turun menjadi 19,25% pada 2021 akibat tekanan pandemi. Kontribusi ini terus menurun menjadi 18,34% pada 2022 setelah pandemi berakhir.

Fluktuasi harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor kompleks. Analisis fundamental memberikan pendekatan sistematis untuk memahami pergerakan harga saham dengan fokus pada penilaian intrinsik. Metode ini mengandalkan studi mendalam terhadap indikator-indikator yang relevan, dibagi menjadi faktor internal dan eksternal (Inten & Sijabat, 2022). Faktor internal merujuk pada elemen-elemen yang secara langsung memengaruhi kondisi dan kinerja entitas bisnis, yang tercerminkan lewat laporan keuangan periodiknya. Studi ini mempertimbangkan empat faktor internal utama: *current ratio*, EPS, ROE, dan ukuran perusahaan.

Current ratio berfungsi sebagai tolak ukur untuk menilai kecukupan aset lancar entitas bisnis dalam membiayai kewajibannya saat ini. EPS menandakan besarnya porsi laba bersih yang dapat menikmati oleh tiap lembar saham. ROE ialah metrik yang mengkaji persentase profit bersih yang diciptakan dari modal sendiri (ekuitas). Ukuran perusahaan sebagai aspek internal terakhir menunjukkan tingkat kompleksitas operasi entitas bisnis.

Faktor eksternal merujuk kondisi atau kejadian di luar kendali korporasi yang secara langsung memengaruhi keberlangsungan bisnis. Produk Domestik Bruto (PDB) ataupun *Gross Domestic Product* (GDP) dipilih sebagai faktor eksternal terpenting karena mencerminkan kondisi keseluruhan kesehatan ekonomi suatu negara.

Berlandaskan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan kajian lebih mendalam. Selain itu, keberadaan perusahaan manufaktur memiliki urgensi bagi APBN di Indonesia, sehingga peneliti ingin menguji kombinasi faktor internal (*current ratio*, EPS, ROE, dan ukuran perusahaan) dan eksternal (pertumbuhan ekonomi) yang memengaruhi nilai saham korporasi manufaktur yang termuat di Bursa Efek Indonesia, khususnya dalam waktu pra dan pasca wabah Covid-19.

Kajian Literatur

1. Pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19, yang dimulai pada akhir 2019 di Wuhan, Tiongkok, telah menyebabkan krisis kesehatan dan ekonomi global. WHO mencatat bahwa pada 12 September 2021, jumlah kasus Covid-19 telah melampaui 225 juta,

dengan kematian hampir mencapai 4,6 juta dan lebih dari 201 juta pasien pulih. WHO secara resmi menyatakan status pandemi pada 11 Maret 2020, yang berdampak besar pada seluruh aspek kehidupan. Masyarakat dipaksa untuk beradaptasi, seperti bekerja dari rumah, sementara banyak bisnis gulung tikar dan menyebabkan tingginya angka pengangguran. Pandemi ini telah memukul ekonomi dunia, termasuk Indonesia, serta negara-negara maju lainnya seperti Hong Kong, Jepang, Korea, AS, Singapura, dan negara-negara di Eropa.

2. Teori Sinyal

Teori sinyal dalam keuangan menjelaskan bagaimana informasi yang dirilis oleh korporasi dapat memengaruhi keputusan investasi. Investor akan cepat menilai apakah informasi tersebut positif atau negatif. Jika dianggap positif, nilai korporasi di mata investor dapat meningkat karena mereka yakin pada kondisi bisnis korporasi. Sebaliknya, jika informasi dinilai negatif, harga saham bisa turun karena investor pesimis tentang prospek korporasi. Dengan demikian, teori sinyal menunjukkan bagaimana berita dapat memengaruhi perilaku investor dan nilai saham, yang pada akhirnya berdampak pada keuntungan atau kerugian para shareholder (Simanjutak, 2021).

3. *Current Ratio*

Rasio lancar merupakan ukuran menandakan seberapa baik korporasi mampu menebus utang-utang jangka pendeknya. CR yang tinggi memberi keyakinan korporasi mampu menangani kewajiban finansialnya baik, sehingga meningkatkan kepercayaan investor atas stabilitas finansial korporasi. Peningkatan permintaan saham dari korporasi dengan

rasio lancar yang solid dapat menyebabkan kenaikan harga saham sebagai respons atas tingginya permintaan dan kepercayaan investor (Akbar & Djawoto, 2021).

H1 a = Ada pengaruh positif signifikan antara *Current Ratio* terhadap Harga Saham Sebelum Pandemi

H1 b = Ada pengaruh positif signifikan antara *Current Ratio* terhadap Harga Saham Sesudah Pandemi

4. EPS

EPS ialah keuntungan bersih didapati suatu badan usaha untuk setiap unit saham yang beredar dalam kurun waktu spesifik dan selanjutnya didistribusikan kepada shareholder. EPS yang tinggi sering kali meningkatkan minat investor atas saham perusahaan, karena mencerminkan prospek pertumbuhan laba yang menjanjikan. EPS yang konsisten dan meningkat dari waktu ke waktu dapat menandakan stabilitas dan potensi pertumbuhan jangka panjang, yang semakin menarik bagi investor yang mencari investasi yang aman serta menguntungkan

H2 a = Ada pengaruh positif signifikan antara EPS terhadap Harga Saham Sebelum Pandemi

H2 b = Ada pengaruh positif signifikan antara EPS terhadap Harga Saham Sesudah Pandemi

5. ROE

ROE adalah perbandingan diterapkan untuk menentukan efektivitas suatu entitas bisnis dalam meraih keuntungan dari modal sendiri yang telah ditanamkan. Nilai ROE tinggi menunjukkan efisiensi dalam penggunaan modal perusahaan dan memiliki korelasi positif dengan kekuatan posisi pemilik. Pandangan positif atas ROE dapat meningkatkan daya tarik entitas bisnis,

mendorong minat investor, dan pada akhirnya dapat menyebabkan kenaikan nilai sahamnya (Meidy & Julica, 2023).

H3 a = Ada pengaruh positif signifikan antara ROE terhadap Harga Saham Sebelum Pandemi.

H3 b = Ada pengaruh positif signifikan antara ROE terhadap Harga Saham Sesudah Pandemi

6. Ukuran Perusahaan

Ukuran sebuah perusahaan ialah perimbangan besaran entitas bisnis. Tolak ukur ini bisa dilihat dari berbagai hal seperti total aset, ukuran logaritmik, nilai pasar saham, dan sebagainya (Mamahit et al., 2021). Makin tinggi total aset korporasi, makin besar pula sumber daya yang dimilikinya untuk menjalankan bisnis. Hal ini membuat perusahaan tersebut terlihat lebih stabil dan terpercaya di mata investor, sehingga menarik minat pemodal guna beli sahamnya.

H4 a = Ada pengaruh positif signifikan antara Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham Sebelum Pandemi

H4 b = Ada pengaruh positif signifikan antara Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham Sesudah Pandemi

7. Pertumbuhan Ekonomi

PDB merupakan tolak ukur makroekonomi yang dimanfaatkan guna mengevaluasi kinerja ekonomi berlandaskan aktivitas bisnis dalam periode tertentu, seperti kuartal atau tahun (Sabarella et al., 2022). Peningkatan PDB secara umum mengindikasikan pertumbuhan ekonomi yang sehat, yang dapat berkontribusi pada kenaikan nilai perusahaan dan permintaan saham. Investor cenderung lebih optimis dan berinvestasi lebih banyak saat ekonomi tumbuh sehingga mendorong harga saham naik.

H5 a = Ada pengaruh positif signifikan antara GDP terhadap Harga Saham Sebelum Pandemi

H5 b = Ada pengaruh positif signifikan antara GDP terhadap Harga Saham Sesudah Pandemi

8. Harga Saham

Menurut Anwar (2021) harga saham mencerminkan nilai perusahaan dan berfungsi sebagai indikator kinerja selama periode tertentu di bursa saham, dengan harga dipengaruhi oleh aktivitas jual beli saham. Analisis candlestick mengidentifikasi empat jenis harga: harga pembukaan (open) yang merupakan harga awal trading, harga tertinggi (high) sebagai titik tertinggi dalam sehari, harga terendah (low) sebagai titik terendah dalam sehari, dan harga penutupan (close) yang merupakan harga akhir saat bursa ditutup. Harga saham merupakan informasi penting bagi investor karena mencerminkan performa entitas bisnis.

Metode Penelitian

Studi ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif guna mengetahui pengaruh antara *current ratio*, EPS, ROE, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan ekonomi terhadap harga saham sebelum dan sesudah pandemi. Populasi studi terdiri atas 165 korporasi manufaktur yang termuat di BEI, dengan sampel sebanyak 31.

Peneliti mengadopsi teknik *purposive sampling* dengan ketetapan khusus sebelumnya sehingga sampel diperoleh dianggap paling sesuai untuk menjawab pertanyaan studi. Metode pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dari sumber data sekunder. Analisis studi meliputi uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji T, uji

F, dan koefisien determinasi melalui SPSS versi 25.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas pada Tabel 1 menandakan bahwa nilai signifikansi sebelum dan sesudah pandemi ialah 0,084 dan 0,200, berarti residual berdistribusi normal nilai sig > 0,05.

Tabel 1.
Uji Normalitas Sebelum dan Sesudah Pandemi

	Unstandardized Residual	
	Sebelum Pandemi	Sesudah Pandemi
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.084 ^c	0.200 ^{c,d}

Sumber: Data diolah, 2024

b. Uji Multikolinieritas

Hasil pengujian multikolinieritas yang tercantum dalam Tabel 2 dan 3 menunjukkan bahwa setiap variabel independen sebelum dan sesudah pandemi didapati nilai VIF < 10 dan tolerance > 0,10. Maksudnya tidak ada masalah multikolinieritas.

Tabel 2.
Uji Multikolinieritas Sebelum Pandemi

Model	Collinearity	
	Tolerance	VIF
CR (X1)	0,7	1,2
EPS (X2)	0,6	1,5
ROE (X3)	0,7	1,2
Firm Size (X4)	0,6	1,5
GDP (X5)	0,8	1,1

Tabel 3
Uji Multikolinieritas Sesudah Pandemi

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
CR (X1)	0,793	1,262
EPS (X2)	0,630	1,588
ROE (X3)	0,777	1,286
Firm Size (X4)	0,646	1,548
GDP (X5)	0,885	1,130

Sumber: Data diolah, 2024

c. Uji Heterokedastisitas

Hasil uji heterokedastisitas ditunjukkan dalam Tabel 4, dimana setiap variabel independen sebelum dan sesudah pandemi memiliki nilai sig > 0,05. Artinya tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model tersebut, sehingga asumsi heteroskedastisitas terpenuhi.

Tabel 4
Uji Heterokedastisitas Sebelum dan Sesudah Pandemi

Model	Sig	
	Sebelum Pandemi	Sesudah Pandemi
CR (X1)	0,696	0,125
EPS (X2)	0,671	0,723
ROE (X3)	0,079	0,531
Firm Size (X4)	0,584	0,840
GDP (X5)	0,078	0,238

Sumber: Data diolah, 2024

d. Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi yang ditampilkan dalam Tabel 5, baik sebelum maupun sesudah pandemi menunjukkan nilai 0,995 dan 0,145, dengan nilai sig > 0,05. Ini berarti tidak terdapat utokorelasi antara nilai residual.

Tabel 5
Uji Autokorelasi Sebelum dan Sesudah Pandemi

	Unstandardized Residual	
	Sebelum Pandemi	Sesudah Pandemi
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,995	0,145

Sumber: Data diolah, 2024

2. Analisa Regresi Linear Berganda

Analisis ini dipakai guna melihat berapa besar pengaruh antara variabel independen kepada variabel dependennya. Persamaan regresi ini bisa dilihat pada tabel coefficients. Berikut hasilnya:

Tabel 6
Uji T dan Regresi Linear Berganda Sebelum Pandemi

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	-7,790	3,104	-2,510	0,019
CR (X1)	0,213	0,216	0,983	0,335
EPS (X2)	0,685	0,133	5,139	0,000
ROE (X3)	0,275	0,295	0,930	0,361
<i>Firm Size</i> (X4)	0,220	0,101	2,173	0,039
GDP (X5)	0,043	0,069	0,624	0,538

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 6 di atas didapatkan persamaan regresi pada keadaan sebelum pandemi yakni:

$$\text{Harga Saham} = -7,790 + 0,213 \text{ Current Ratio} + 0,685 \text{ EPS} + 0,275 \text{ ROE} + 0,220 \text{ Ukuran Perusahaan} + 0,043 \text{ GDP} + e$$

Tabel 7
Uji T dan Analisis Regresi Linear Berganda Sesudah Pandemi

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	-7,349	2,892	-2,542	0,018
CR (X1)	0,209	0,209	1,002	0,326
EPS (X2)	0,598	0,102	5,845	0,000
ROE (X3)	0,095	0,214	0,442	0,662
<i>Firm Size</i> (X4)	0,264	0,080	3,276	0,003
GDP (X5)	-0,060	0,036	-1,635	0,114

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 7 di atas didapatkan persamaan regresi pada keadaan sesudah pandemi yakni:

$$\text{Harga Saham} = -7,349 + 0,209 \text{ Current Ratio} + 0,598 \text{ EPS} + 0,095 \text{ ROE} + 0,264 \text{ Ukuran Perusahaan} - 0,060 \text{ GDP} + e$$

3. Uji T

a). *Current Ratio*

Sebelum pandemi nilai signifikansi uji t adalah $0,335 > 0,05$ dengan koefisien regresi $0,213$. Artinya current ratio berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham sebelum pandemi, sehingga hipotesis H1 a ditolak. Sesudah pandemi nilai signifikansi uji t adalah $0,326 > 0,05$ dengan koefisien regresi $0,209$. Artinya current ratio berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham sesudah pandemi, sehingga hipotesis H1 b ditolak.

b). EPS

Sebelum pandemi nilai signifikansi uji t adalah $0,000 < \text{sig. } 0,05$ dengan koefisien regresi $0,685$. Artinya EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham sebelum pandemi, sehingga hipotesis H2 a diterima. Sesudah pandemi nilai

signifikansi uji t adalah $0,000 < 0,05$ dengan koefisien regresi 0,598. Artinya EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham sesudah pandemi, sehingga hipotesis H2 b diterima.

c). ROE

Sebelum pandemi nilai signifikansi uji t adalah $0,361 > 0,05$ dengan koefisien regresi 0,275. Artinya ROE berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham sebelum pandemi, sehingga hipotesis H3 a ditolak. Sesudah pandemi nilai signifikansi uji t adalah $0,662 > 0,05$ dengan koefisien regresi 0,095. Artinya ROE berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham sesudah pandemi, sehingga hipotesis H3 b ditolak.

d). Ukuran Perusahaan

Sebelum pandemi nilai signifikansi uji t adalah $0,039 < 0,05$ dengan koefisien regresi 0,220. Artinya ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham sebelum pandemi, sehingga hipotesis H4 a diterima. Sesudah pandemi nilai signifikansi uji t adalah $0,003 < 0,05$ dengan koefisien regresi 0,264. Artinya ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham sesudah pandemi, sehingga hipotesis H4 b diterima.

e). Pertumbuhan Ekonomi

Sebelum pandemi nilai signifikansi uji t adalah $0,538 > 0,05$ dengan koefisien regresi 0,043. Artinya GDP berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham sebelum pandemi, sehingga hipotesis H5 a ditolak. Sesudah pandemi nilai signifikansi uji t adalah $0,114 > 0,05$ dengan koefisien regresi -0,060. Artinya GDP berpengaruh negatif tidak signifikan

terhadap harga saham sesudah pandemi, sehingga hipotesis H5 b ditolak.

4. Uji F

Uji F digunakan untuk melihat pengaruh bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen dengan kriteria signifikan jika nilai $\text{sig} < 0,05$. Hasil dari tabel 8 menunjukkan nilai signifikansi uji F sebelum dan sesudah pandemi sebesar $0,000 < 0,05$, menunjukkan pengaruh yang signifikan. Dengan demikian, hipotesis H6 a dan H6 b diterima.

Tabel 8

Uji F Sebelum dan Sesudah Pandemi

Sebelum Pandemi		Sesudah Pandemi	
F	Sig.	F	Sig.
19,482	0.000 ^b	21,224	0.000 ^b

Sumber: Data diolah, 2024

5. Koefisien Determinasi

Uji ini bertujuan guna menemukan seberapa besar presentase variabel dependen dengan menggunakan variabel independen dalam menjelaskannya. Berdasarkan pada tabel 9, nilai Adjusted R Square sebelum pandemi adalah 0,755, yang menunjukkan bahwa 75,5% variasi dalam harga saham da oleh *current ratio*, EPS, ROE, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Ekonomi, sementara sisanya sebesar 24,5% dapat dijabarkan oleh faktor lain di luar studi.

Tabel 9

Koefisien Determinasi Sebelum dan Sesudah Pandemi

Adjusted R Square	
Sebelum Pandemi	Sesudah Pandemi
0.755	0.771

Sumber: Data diolah, 2024

Sedangkan pandemi ialah 0,771, yang menunjukkan bahwa 77,1% variasi dalam

harga saham dapat dijelaskan oleh variabel independen yang sama, sementara 22,9% sisanya dapat dipaparkan oleh faktor lain.

Pembahasan

Pengaruh Current Ratio terhadap Harga Saham

Studi ini tidak sesuai dengan teori sinyal yang mengungkapkan bahwa indikasi akan tingkat rasio lancar yang tinggi seharusnya menjadi sinyal positif bagi investor untuk berinvestasi. Hasil studi mendapati suatu fenomena dimana investor tidak selalu menginterpretasikan kapabilitas entitas bisnis dalam melunasi kewajiban keuangan yang jatuh tempo dalam waktu dekat sebagai sinyal yang menjanjikan guna dapat laba yang besar lanjutan. Temuan ini konsisten dengan hasil studi oleh Akbar & Djawoto (2021) bahwa *current ratio* didapati efek positif tapi tidak substansial atas harga saham.

Pengaruh EPS terhadap Harga Saham

Hasil studi tersebut mendukung teori sinyal yang menjelaskan bahwa peningkatan laba per saham umumnya memicu reaksi positif di pasar modal. Tingkat EPS yang tinggi mencerminkan profitabilitas yang kuat per saham, yang pada gilirannya mendobrak minat investor untuk mengakuisisi saham perusahaan. Serta mencerminkan potensi perusahaan untuk memiliki berbagai peluang investasi yang menguntungkan. Temuan ini selaras riset Natasya & Laksono (2023) yang memaparkan EPS didapati efek positif substansial atas harga saham.

Pengaruh ROE terhadap Harga Saham

Hasil studi menunjukkan bahwa terdapat ketidaksesuaian teori sinyal, yang mengungkapkan kenaikan ROE tidak selalu mengartikan bahwa perusahaan dikelola dengan baik dan akan membuat nilai sahamnya naik, seperti yang umumnya dipercaya. Meskipun ROE dapat menjadi indikator efisiensi perusahaan dalam mengelola ekuitas saat ini, hal tersebut tidak dapat dijadikan patokan tunggal dalam menilai prospek pertumbuhan atau potensi pendapatan di masa depan. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Simanjutak (2021), bahwa investor biasanya lebih fokus pada potensi pertumbuhan dan pendapatan di masa depan, bukan hanya ROE.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham

Menurut teori sinyal, perusahaan besar cenderung memberikan isyarat positif kepada investor terkait kinerja yang lebih baik dibandingkan perusahaan kecil, menjadikan saham mereka lebih menarik dan meningkatkan harga saham. Ukuran perusahaan yang besar sering dianggap mencerminkan efisiensi pengelolaan aset dan stabilitas finansial, sehingga investor melihatnya sebagai potensi pertumbuhan yang kuat. Hasil studi mendukung teori ini, menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat diinterpretasikan sebagai sinyal positif oleh pasar. Searah dengan temuan Sari & Julianto (2023) yakni ukuran perseroan didapati efek positif substansial atas harga saham.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Harga Saham

GDP memiliki pengaruh positif tidak substansial atas harga saham sebelum pandemi. Meskipun terdapat korelasi positif antara peningkatan GDP dan kenaikan harga saham secara umum, hal

ini kemungkinan disebabkan oleh faktor-faktor seperti kondisi industri tertentu, kebijakan pemerintah, sentimen pasar, atau kinerja perusahaan secara spesifik yang juga memengaruhi harga saham. Investor cenderung mempertimbangkan seluruh gambaran ekonomi dan industri, bukan hanya pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan, dalam membuat keputusan investasi. Temuan ini sejalan dengan Yusrizal et al. (2023).

Sementara itu sesudah pandemi, GDP memiliki pengaruh negatif tidak substansial atas harga saham. Hal ini diakibatkan dampak dari ketidakpastian dan perubahan kondisi ekonomi pasca pandemi. Meskipun terjadi pemulihan ekonomi yang lambat, tidak semua sektor atau perusahaan secara otomatis mendapatkan manfaatnya. Perubahan kebijakan pemerintah, risiko investasi yang meningkat, dan ketidakpastian pasar dapat membuat investor lebih hati-hati dalam menempatkan dana mereka sebelum berinvestasi. Dengan demikian, hubungan antara GDP dan harga saham menjadi tidak searah dan tidak kuat dalam konteks ketidakpastian ekonomi terutama setelah pandemi. Searah dengan studi oleh Tumbelaka et al. (2023).

Studi menunjukkan bahwa teori sinyal tidak selaras dengan pengaruh GDP terhadap harga saham, baik sebelum maupun sesudah pandemi. Menurut teori sinyal, peningkatan GDP seharusnya memberikan sinyal positif yang mendorong belanja konsumen dan meningkatkan permintaan akan produk dan layanan, sehingga harga saham naik.

Simpulan dan Saran

Berlandaskan hasil studi, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut, *current ratio*

dan ROE memiliki dampak positif namun tidak substansial terhadap harga saham, baik sebelum maupun sesudah pandemi. Sebaliknya, EPS dan ukuran perusahaan menunjukkan dampak positif yang substansial terhadap harga saham dalam kedua periode tersebut. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi sebelum pandemi memiliki dampak positif tidak substansial, namun setelah pandemi, pengaruhnya menjadi negatif dan tetap tidak substansial. Secara simultan, *current ratio*, EPS, ROE, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan ekonomi berdampak substansial terhadap harga saham, baik sebelum maupun selama pandemi.

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh dalam studi ini, diberikan saran sebagai berikut: pertama, bagi peneliti disarankan untuk menambahkan variabel bebas lainnya. Kedua, bagi entitas bisnis disarankan untuk terus meningkatkan kinerja keuangan mereka. Selain itu, penting untuk memantau tren ekonomi agar dapat menavigasi berbagai kondisi, termasuk masa pemulihan pasca- pandemi. Ketiga, bagi investor disarankan untuk melakukan analisis mendalam terhadap kinerja keuangan perusahaan sebelum berinvestasi. Selain itu, memahami kondisi ekonomi secara keseluruhan juga diperlukan untuk membuat keputusan investasi yang bijak.

Daftar Rujukan

Akbar, I., & Djawoto. (2021). Pengaruh ROA, DER, Current Ratio terhadap Harga Saham pada Perusahaan Real Estate yang ada di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 10(1), 1–19.

- Anwar, A. M. (2021). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity, dan Return on Assets terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2019). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(2), 146–157.
- Mamahit, S. T., Rate, P. Van, & Untu, V. N. (2021). Pengaruh Return on Investment, Debt to Equity Ratio, dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Industri Food and Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 9(4), 782–792.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35794/emba.v9i4.36604>
- Meidy, R., & Julica, L. A. (2023). The Influence of ROA, EPS, and ROE Toward Stock Price on Before and During Covid-19 Pandemic. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 4(3), 1054–1063.
<https://doi.org/10.47065/ekuitas.v4i3.3047>
- Natasya, P. utr., & Laksono T.Y., R. (2023). Perusahaan sektor transportasi: apakah ada pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham sebelum dan saat pandemi Covid 19? Pendahuluan Pergerakan transportasi umumnya digunakan sebagai alat, perlengkapan, dan infrastruktur pendukung yang memudahkan. *Gema Wiralodra*, 14(1), 38–49.
- Setiana, A. E., & Sulistyowati, E. (2022). Pengaruh Profitabilitas dan Earning Per Share terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang sudah terdaftar di BEI 2018-2020. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 11, 1–20.
- Simanjutak, D. F. (2021). Pengaruh Return on Asset, Return on Equity, Debt to Equity Ratio, dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham. *Jurnal Kewirausahaan, Akuntansi, Dan Manajemen TRIS BISNIS*, 3(1), 45–78.
- Tumbelaka, F. P. M., Pardita, D. P. Y., & Aryawan, I. G. (2023). Pengaruh Kurs, Inflasi, dan Pertumbuhan PDB terhadap Harga Saham Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *WICAKSANA: Jurnal Lingkungan & Pembangunan*, 7(1), 27–34.
- Yusrizal, Suharti, & Eprianti, L. (2023). Evaluasi Pengaruh Faktor Ekonomi Makro Terhadap Harga Saham Sektor Properti Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2020. *MSEJ: Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(1), 834–851